BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bakteri patogen *Mycobacterium tuberculosis* merupakan penyebab utama penyakit tuberkulosis (TB). Infeksi TBC dapat menyerang berbagai organ tubuh, seperti otak, kelenjar getah bening, sistem saraf pusat, jantung, maupun tulang belakang, meskipun organ yang paling sering terdampak adalah paru-paru.

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (Organisasi Kesehatan Dunia/WHO), tuberkulosis termasuk penyakit menular paling berbahaya kedua di dunia setelah HIV/AIDS. Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat sekitar 10 juta kasus tuberkulosis paru di seluruh dunia, dengan penyebaran sekitar 5,6 juta pada laki-laki, 3,3 juta pada perempuan, dan 1,1 juta pada anak-anak. Semua negara dan kelompok usia terdampak oleh penyakit ini. Di sisi lain, TB paru merupakan kondisi yang dapat dicegah dan diobati. Pada tahun yang sama, sebanyak 30 negara tercatat sebagai penyumbang terbesar kasus tuberkulosis paru, dengan kontribusi sebesar 86% dari total kasus baru Makarim, (2023).

Jumlah kasus TB di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) meningkat antara tahun 2020 dan 2022, menurut Badan Pusat Statistik provinsi tersebut. Pada tahun 2020 tercatat 4.795 kasus, meningkat sedikit menjadi 4.798 kasus pada 2021, dan melonjak menjadi 7.268 kasus pada 2022 menurut Pratiwi, (2023).

Data Kabupaten Sumba Timur menunjukkan, pada tahun 2020 terdapat 528 kasus tuberkulosis paru. Tahun berikutnya, angka tersebut turun menjadi 502 kasus.

Namun, Dinas Kesehatan melaporkan jumlah kasus meningkat menjadi 726 kasus pada tahun 2022.

Menurut data Puskesmas Kanatang, TB paru dilaporkan terdapat 12 kasus pada tahun 2021. Angka ini naik menjadi 19 kasus pada tahun 2022, lalu menurun menjadi 13 kasus pada 2023, dan kembali naik pada tahun 2024 dengan penambahan 17 kasus menjadi total 14 kasus.

Perkembangan penyakit tuberkulosis dipengaruhi oleh faktor usia, kondisi kesehatan umum, respons terhadap terapi, serta tipe tuberkulosis yang dialami. Obat anti-tuberkulosis memang dapat menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, kehilangan selera makan, atau perubahan warna urin, namun umumnya tidak membahayakan. Hasil pengobatan dipengaruhi secara signifikan apabila pasien meminum obatnya sesuai resep menurut Raji, M. & Rusdi, R. (2022).

Individu yang sering melewatkan pengobatan, terutama saat mengonsumsi obat antituberkulosis (OTT), dan yang sering dirawat di rumah sakit rentan mengalami gejala putus obat. Kondisi ini merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi, dan berpotensi menimbulkan resistansi obat atau multidrug resistance, yang membuat pengobatan menjadi lebih kompleks. Resistansi ini dapat menyebabkan biaya pengobatan yang lebih besar serta waktu pemulihan yang lebih panjang.

Untuk mengatasi permasalahan tuberkulosis paru di Indonesia, pemerintah menerapkan strategi DOTS (Directly Observed Treatment, Short Term). Strategi ini menekankan pengawasan langsung terhadap konsumsi obat jangka pendek oleh pengawas manajemen obat (PMO). Langkah ini dinilai krusial untuk mencapai tingkat kesembuhan yang optimal. Selain itu,

strategi ini bertujuan untuk mencegah pasien menghentikan pengobatan, menangani efek samping obat, dan mencegah munculnya resistansi obat Indah, (2021).

Ketidakpatuhan pasien terhadap terapi TB dapat dipengaruhi oleh faktor medis dan non-medis. Determinan non-medis meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, pelatihan, serta peran dan sikap aparat pemerintah dan penegak hukum. Faktor medis meliputi riwayat medis dan reaksi obat yang merugikan.

Menyikapi kekhawatiran tersebut, para ahli tertarik untuk mempelajari “Penerapan Edukasi Kepatuhan Minum Obat pada pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang”

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana pelaksanaan edukasi terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Kanatang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Pada tahun 2019, wilayah kerja Puskesmas Kanatang akan memberikan pelayanan keperawatan dengan pendekatan edukatif berupa penyuluhan kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita tuberkulosis paru yang memiliki permasalahan keperawatan atau kekurangan pengetahuan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Tunjukkan bahwa Anda dapat melakukan pengkajian keperawatan untuk pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Kanatang.

2. Di wilayah kerja Puskesmas Kanatang, tunjukkan bahwa Anda dapat merumuskan diagnosis keperawatan untuk pasien tuberkulosis paru.
3. Tunjukkan bahwa Anda dapat menyusun rencana pelaksanaan pendidikan kesehatan untuk membantu pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kanatang agar lebih patuh dalam menjalani pengobatan.
4. Tunjukkan bahwa Anda dapat melaksanakan kegiatan pengajaran di wilayah kerja Puskesmas Kanatang untuk membantu pasien TB paru patuh dalam menjalani pengobatan.
5. Tunjukkan kemampuan untuk mengkaji program pendidikan yang ditawarkan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah layanan Puskesmas Kanatang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Institusi

Sebagai alat untuk mengevaluasi seberapa baik siswa memahami cara menggunakan instruksi untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien dengan tuberkulosis paru.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Memberikan panduan bagi staf keperawatan dalam menerapkan pendidikan yang tepat untuk meningkatkan standar perawatan pasien tuberkulosis paru.

1.4.3 Bagi pasien

Sebagai sumber pengetahuan yang membantu memperdalam pemahaman dan wawasan tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru.